

PERAN WANITA TANI DALAM TERHADAP PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SIMPANG TIGA KABUPATEN ACEH BESAR
(*The Role of Women Farmers On Food Security Poor Households in Simpang Tiga District Aceh Besar Regency*)

Muhammad Ichsan¹, Sofyan¹, Zakiah^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak- Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan, bahkan dapat disebut sebagai hubungan sebab akibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga wanita tani dan mengetahui peran wanita tani terkait pendapatan dan pendidikan dalam ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga responden dengan kategori kurang pangan sebesar 45% dan rumah tangga kategori rawan pangan sebesar 55%. Nilai PPH rumah tangga responden adalah 58,6 menunjukkan tidak seimbang nya mutu gizi rumah tangga responden. Peran wanita tani dalam ketahanan pangan rumah tangga kurang terlihat dikarenakan rendahnya pendapatan dan rendahnya tingkat pendidikan wanita tani. Variable yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan adalah pendapatan kepala keluarga. Sementara faktor pendidikan wanita tani, pendapatan wanita tani dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Miskin, Proporsi Pengeluaran Pangan, Pola Pangan, Harapan, Wanita Tani.

Abstract – Poverty and food security are the two phenomena are linked, can even be called a causal relationship. Thus it can be said that the food security situation of vulnerable can be a source of poverty, poverty could otherwise cause a person does not have food security. This study aims to determine the condition of household food security of women farmers, know the factors which influence food security at the household level women farmers and know the role of women farmers related to income and education in household food security in Simpang Tiga District Aceh Besar Regency. The results showed that household respondents with less food category by 45% and household food insecurity category by 55%. PPH value of household respondents was 58.6 indicates an imbalance in the nutritional quality of the respondent's household. The Role women farmers in household food security is less visible due to low income and low educational levels of women farmers. Variables that significantly influence the level of food security is income households head. While the educational factors of women farmers, women farmers income and number of household members is not significant.

Keywords: Food Security, poor households, Expenditure Proportion of Food, Desirable Dietary Pattern, Women Farmers.

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan

agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

Menurut survei konsumsi pangan penduduk Provinsi Aceh Tahun 2010 sampai 2014 yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Provinsi Aceh, diketahui bahwa jumlah dan tingkat konsumsi energi penduduk di Aceh mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 2177 kkal/kapita/hari, pada tahun 2011 sebesar 2055 kkal/kapita/hari, pada tahun 2012 sebesar 1960 kkal/kapita/hari, pada tahun 2013 sebesar 1906 kkal/kapita/hari dan pada tahun 2014 sebesar 1877 kkal/kapita/hari. Angka kecukupan energi tersebut belum memenuhi kebutuhan energi yang dianjurkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG, 2012) yaitu sebesar 2150 kkal.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat berkaitan dengan faktor kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan adalah kondisi disaat seseorang/kelompok, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan, bahkan dapat disebut sebagai hubungan sebab akibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan (January, 2014).

Salah satu contoh nyata adalah rumah tangga buruh tani yang sudah lama diketahui tergolong miskin. Istri buruh tani ternyata memiliki peranan yang sangat penting dalam menyalurkan dan turut serta bekerja mencari nafkah untuk mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya disamping mengurus pekerjaan rumah. Keterlibatan wanita dalam sektor publik disamping sektor domestik ini disebut peran ganda (Sudarwati, 2003).

Di sektor pertanian, perempuan yang ikut bekerja pada aktivitas pertanian seringkali tidak dianggap berprofesi sebagai “petani”, tetapi hanya sebagai isteri atau anggota keluarga petani, yang wajib membantu segala pekerjaan suami. Peran perempuan dalam aktivitas pertanian telah diabaikan dan mengakibatkan perempuan tidak masuk dalam perencanaan pembangunan pertanian (Elizabeth, 2007). Keadaan ini juga menyebabkan posisi wanita di Kecamatan Simpang Tiga semakin mengalami keterbatasan. Keterbatasan ini dialami wanita baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga tercermin pada lebih rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi diri wanita tani. Sedangkan secara eksternal, keterbatasan tersebut tercermin pada lebih rendahnya akses wanita dalam menangkap berbagai peluang pekerjaan di luar rumah tangganya.

Faktor lain yang menyebabkan lebih banyaknya petani wanita di Kecamatan Simpang Tiga adalah adat dan tradisi, di masyarakat Kecamatan Simpang Tiga sudah mendarah daging bahwa sektor pertanian dikerjakan oleh kaum wanita, sementara para pria mencari pekerjaan lain seperti dibidang pertukangan dan perdagangan. Bahkan ketika sedang tidak ada kegiatan bekerja, sebagian para suami lebih memilih untuk menghabiskan waktu di warung kopi daripada membantu pekerjaan istrinya di sawah. Meskipun tenaga kerja wanita lebih banyak digunakan pada proses pertanian, namun kenyataannya pemberian upah bagi wanita tani lebih cenderung sedikit bila dibanding dengan tenaga tani pria, hal ini dikarenakan karena jumlah jam kerja wanita tani lebih sedikit dan kekuatan kerja serta skill mereka lebih rendah dibandingkan dengan tenaga tani pria. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul yaitu “Peran Wanita Tani Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga miskin di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar”.

Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar ? 2)

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran wanita tani dalam ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar ? 3) Seberapa besar peran wanita tani dalam hal pendapatan dan pendidikan kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar ?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran wanita tani dalam ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar 3) Mengetahui seberapa besar peran wanita tani dalam hal pendapatan dan pendidikan kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Tiga terdiri dari 18 Desa. Lokasi penelitian ini dilakukan pengambilan sampel di 3 desa, yaitu Desa Ateuk Blang Asan, Desa Ateuk Mon Panah dan Desa Lamjame Lamkrak. Penentuan lokasi ini ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dan didasari dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan desa yang banyak melibatkan perempuan sebagai tenaga kerja dalam pertanian serta daerah yang banyak memiliki rumah tangga miskin.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa karakteristik rumah tangga responden, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga responden, tingkat konsumsi energi rumah tangga responden dan data sekunder berupa data jumlah rumah tangga menurut Kecamatan serta tingkat status kesejahteraan di tingkat Kabupaten Aceh Besar. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan responden, sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lembaga, instansi, buku, jurnal dan laporan yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja disektor pertanian yang berstatus sebagai istri dan termasuk dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi ini ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*), Pada penelitian ini jumlah sampel diambil 15% dari jumlah populasi rumah tangga wanita tani yang terdapat pada masing-masing desa penelitian. Arikunto (2002), menyatakan apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah sampel wanita tani dalam penelitian ini adalah 20 KK rumah tangga petani yang terbagi dalam 3 desa, yaitu Ateuk Mon Panah sebanyak 7 KK, Desa Ateuk Blang Asan sebanyak 7 KK, Desa Lamjamee Lamkrak Sebanyak 6 KK.

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell, S, dkk, (2000), ialah dengan menyilangkan dua indikator ketahanan pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi.

1) Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan rumah tangga wanita tani digunakan persamaan berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \dots\dots\dots(\text{Perdana dan Hardiansyah, 2013})$$

Keterangan :

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)

FE : Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/bulan)
TE : Total pengeluaran kebutuhan rumah tangga (Rp/bulan)

Hasil dari perhitungan tersebut dihasilkan persentase yang dapat dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori pengeluaran total rendah = $PPP < 60\%$ dari pengeluaran total
Kategori pengeluaran total tinggi = $PPP \geq 60\%$ dari pengeluaran total

2) Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga wanita tani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (\text{Perdana dan Hardiansyah, 2013})$$

Keterangan:

- TKE : Tingkat kecukupan energi (%)
- JE : Jumlah energi yang dikonsumsi (Kkal/Kapita/Hari)
- AKE : Angka kecukupan energi yang dianjurkan (Kkal/Kapita/Hari)

Konsumsi energi merupakan salah satu indikator dalam menghitung ketahanan pangan rumah tangga wanita tani, berikut tabel pengukuran derajat ketahanan pangan:

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60 % pengeluaran total)	Tinggi (\geq 60 % pengeluaran total)
Cukup (> 80 % kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (\leq 80 % kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Johnsson and Toole yang diadopsi oleh Maxwell, S, dkk (2000)

Adapun kriterianya ialah:

- a) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80% dari syarat kecukupan energi);
- b) Rumah tangga kurang pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (\leq 80% dari syarat kecukupan energi);
- c) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80% dari syarat kecukupan energi);
- d) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60% pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsinya kurang (\leq 80% dari syarat kecukupan energi).

Selanjutnya untuk mengetahui mutu gizi dan keberagaman konsumsi pangan rumah tangga wanita tani dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah energi masing-masing kelompok bahan makanan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan.
2. Menghitung prosentase energi masing-masing kelompok bahanmakanan tersebut terhadap total energi (kalori) per hari dengan rumus :

$$\% \text{ total kalori} = \frac{\text{Energi masing-masing kelompok bahan makanan}}{\text{jumlah total energi}} \times 100\%$$

3. Menghitung skor PPH tiap kelompok bahan makanan dengan rumus:

$$\text{Skor PPH kelompok bahan makanan} = \% \text{ terhadap energi} \times \text{ bobot}$$

4. Menjumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan sehingga diperoleh skor PPH (Direktorat bina Gizi Masyarakat Depkes RI. Jakarta : 1999).

Hasil dari perhitungan tersebut dapat diklasifikasikan dengan penganekaragaman konsumsi panganberdasarkan skor mutu PPH yang dicapai dibagi dalam 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

1. Segitiga perunggu, Skor mutu pangan kurang dari 78.
2. Segitiga Perak, Skor mutu pangan 78-87.
3. Segitiga Emas, Skor mutu pangan 88 keatas.

Untuk mengetahui peran wanita tani terkait pendapatan dan pendidikan dalam ketahanan pangan rumah tangga miskin wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar digunakan model regresi logit. Berikut model logit yang digunakan :

$$Y = Ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y	=	Ketahanan pangan (Y = 1 apabila rumah tangga kurang tahan pangan, Y = 0 apabila rumah tangga rawan pangan)
X ₁	=	Pendapatan kepala keluarga (Rp/tahun)
X ₂	=	Pendapatan wanita tani (Rp/tahun)
X ₃	=	Pendidikan wanita tani (tahun)
X ₄	=	Jumlah anggota keluarga (jiwa)
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	=	Koefisien regresi
μ	=	Error term

Untuk menguji hipotesis ini maka digunakan beberapa uji yaitu :

1. Uji G

Uji G yaitu uji rasio kemungkinan maksimum yang digunakan untuk melihat pengujian koefien regresi secara keseluruhan, dengan kriteria pegujiannya sebagai berikut :

Ho: β₁ = β₂ = ... = β_p = 0 (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel takbebas)

Ha: minimal ada satu β_j ≠ 0 (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas).

Statistik G ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel bebas X secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas Y.

2. Ujiwald (Z)

Uji Wald (Z) setara dengan uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara individu variable independen terhadap variable dependen (Purwaningsih: 2011). Langkah selanjutnya penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$; bahwa masing-masing parameter sama dengan nol, Artinya secara individu variable independen tidak berpengaruh terhadap Variable dependen.
- b. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$; bahwa masing-masing parameter tidak sama dengan nol, Artinya secara individu variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Kriteria pengujian adalah apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ atau Jika $p\text{ value} < \alpha$ maka ada pengaruh secara individu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangsa Pengeluaran Pangan Terhadap Total Pengeluaran RumahTangga Wanita Tani

Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total (pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan). Antara pangsa pengeluaran pangan (PPP) dengan tingkat ketahanan pangan memiliki hubungan terbalik, artinya semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah, begitu juga sebaliknya (Junaidi, 2014). Berikut merupakan tabel proporsi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga wanita tani.

Tabel 2. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Wanita Tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	637,900	63.23
2	Pengeluaran Non Pangan	370,950	36,77
Pengeluaran Total		1,008,850	100

Sumber : Analisis data primer (2016)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa total pengeluaran rumah tangga wanita tani adalah Rp 1,008,850 per bulan, pengeluaran untuk pangan Rp 637,900 per bulan atau sebesar 63.23% dari pengeluaran total dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 370,950 per bulan atau 36,77% dari total pengeluaran rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga.

Pada data diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pangan masih mendominasi dengan persentase sebesar 63.23% dari total pengeluaran pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga. Rumah tangga wanita tani dengan alokasi pengeluaran untuk pangan yang relatif cukup besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga wanita tani memiliki pendapatan dan kemampuan yang relatif rendah dalam menyediakan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup rumah tangga wanita tani masih rendah dikarenakan persentase pengeluaran pangan lebih dari $\geq 60\%$.

Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Wanita Tani

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah yang dapat dimakan karena tujuan dan waktu tertentu. Konsumsi pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang. Konsumsi energi rumah tangga wanita tani didapat dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi perhari dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian didapat konsumsi anggota rumah tangga wanita tani (data terlampir). Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga wanita tani dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Energi dan AKE yang dianjurkan dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Wanita Tani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

	Keterangan	Energi (kkal)	
		Rumah Tangga	Per kapita per hari
1	Konsumsi	5680	1403
2	AKE dianjurkan	9381	2288
3	TKE (%)	62	62

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi yang dimakan yaitu sebesar 1403 kkal/kapita/hari masih kurang dari nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 2288 kkal/kapita/hari dari total responden. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) merupakan perbandingan antara konsumsi energi rumah tangga dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur yang dinyatakan dalam persen (%). Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga wanita tani sebesar 62 % jika dilihat dari angka kecukupan gizinya tergolong kurang.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Wanita Tani

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari ketersedian pangan yang cukup dan terjangkau. Pada penelitian ini ketahanan pangan dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga wanita tani. Indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell *et al.* dalam Purwaningsih (2010) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (kkal). Sebaran ketahanan pangan rumah tangga wanita tani dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Sebaran Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No	Kategori Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga	%
1	Tahan pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	-	-
2	Kurang pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan kurang mengkonsumsi energi ≤80%.	9	45,00
3	Rentan pangan jika proporsi pengeluaran pangan ≥60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	-	-
4	Rawan pangan jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ≥60% dan tingkat konsumsinya ≤80%.	11	55,00
Jumlah		20	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani responden. Rumah tangga dengan kategori rawan pangan berjumlah 11 rumah tangga dengan sebesar 55,00% dengan proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$) dan TKE kurang ($\leq 80\%$). Proporsi pengeluaran pangan sebesar 63% dan konsumsi energi 62%, ini menunjukkan bahwa proporsi pangan pengeluaran tinggi dan tingkat konsumsi energinya kurang. Rumah tangga dengan kategori rawan pangan ialah rumah tangga dengan pendapatan yang rendah, sehingga mengeluarkan pendapatannya untuk proporsi yang lebih besar untuk konsumsi. Untuk kategori kurang pangan pada daerah penelitian ini adalah 9 rumah tangga dengan persentase sebesar 45% dari total responden, dengan proporsi pengeluaran pangan rendah ($<60\%$) dan TKE kurang ($\leq 80\%$). Persoalan terbesar dalam pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga wanita tani ialah pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan rumah tangga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk pangan dan non pangannya, sehingga rumah tangga tersebut tergolong tidak sejahtera.

Skor Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (Desirable Dietary Pattern) adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan (Baliwati, 2002). PPH disusun berdasarkan DPP (Desirable Dietary Pattern) FAO-RAPA dengan didasarkan pada pertimbangan faktor yang esensial antara lain, kondisi iklim, geografis, genetik, sosial, ekonomi, budaya dan gaya hidup penduduk Indonesia. Dengan metode PPH dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan (Suhardjo, 1996). Adapun sebaran skor PPH pada Kecamatan Simpang Tiga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Skor PPH Pada Rumah Tangga Wanita Tani Di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No	Skor PPH	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Segitiga Perunggu (<78)	82	100
2	Segitiga Perak (78-88)	-	-
3	Segitiga Emas (>88)	-	-
Total		82	100

Sumber : Analisis data primer (2016)

Dari Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa skor PPH di rumah tangga wanita tani pada Kecamatan Simpang Tiga termasuk pada kategori segitiga perunggu atau skor dibawah 78. Rata-rata anggota rumah tangga wanita tani hanya memiliki nilai skor 56,8 saja. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keseimbangan gizi yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga wanita tani, sebagian besar rumah tangga wanita tani hanya memfokuskan konsumsi kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani, sedangkan kelompok pangan buah-buahan dan sayur-sayuran yang hanya menjadi makanan penambah variasi saja. Hal ini diperkuat dengan minimnya pendapatan, lemahnya daya beli rumah tangga wanita tani dan kurangnya pengetahuan tentang asupan gizi yang berimbang, serta anggapan dari anggota rumah tangga wanita tani bahwa makan itu yang penting kenyang dan bisa melakukan aktifitas bekerja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Rumah Tangga Wanita Tani

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan pada penelitian ini adalah pendapatan kepala keluarga, pendapatan wanita tani, pendidikan wanita tani, dan jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Wanita tani

No	Variabel	B	Sig	Exp (B)	Keputusan
1	Pendapatan Kepala Rumah Tangga	0,000	0,028	1,000	Tolak H0
2	Pendapatan Wanita Tani	0,000	0,114	1,000	Terima H0
3	Pendidikan wanita Tani	0,044	0,935	1,045	Terima H0
4	Jumlah anggota Keluarga	-1,471	0,137	0,230	Tolak H0
	Konstanta	-28,366	0,045	0,000	

Sumber :Data Primer (diolah), 2016

Dari Tabel 6, dapat dilihat dari hasil Analisis Regresi Logistik Biner diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$Y = \ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right] = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$= -28,366 + 0,000X_1 + 0,000X_2 + 0,044X_3 - 1,471X_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat bahwa variabel pendapatan kelapa rumah tangga (X_1) diperoleh nilai Exp (B_1) sebesar 1,000. Artinya jika pendapatan kepala rumah tangga meningkat maka kecenderungan ketahanan pangan rumah tangga akan meningkat. Variabel pendapatan wanita tani (X_2) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan rumah tangga hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan variabel pendapatan wanita tani 0,114 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Variabel pendidikan wanita tani (X_3) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan variabel pendidikan 0,935 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Begitu juga dengan variabel jumlah anggota keluarga (X_4) dimana nilai Exp (B_2) sebesar 0,230. Artinya jika jumlah anggota keluarga bertambah maka kecenderungan tingkat ketahanan pangan akan menurun. Untuk pengujian signifikannya diperoleh 0,137 hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani hal ini dikarenakan nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Peran Wanita Tani Dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Peranan wanita tani dalam ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Simpang Tiga dapat dilihat dari keberagaman kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Berdasarkan rata-rata nilai skor PPH yang didapat dari masing-masing individu rumah tangga responden didapatkan nilai sebesar 56,8. Angka tersebut termasuk dalam kategori segitiga perunggu (<78). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peran wanita tani dalam ketahanan pangan di Kecamatan Simpang Tiga dirasa kurang, karena angka rata-rata skor PPH jauh dari angka konsumsi ideal yaitu 100.

Hal ini juga membuktikan bahwa asupan gizi yang dikonsumsi oleh individu dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Simpang Tiga terfokus pada beberapa kelompok pangan saja. Wanita tani kesulitan untuk mengatur keseimbangan asupan konsumsi gizi di dalam rumah tangga dikarenakan pendapatan yang rendah dan harga-harga kelompok pangan yang tinggi. Selain dikarenakan pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan wanita tani juga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

Tingkat pendidikan wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga rata-rata hanya 9 tahun atau setingkat SMP saja, hal ini tentu berpengaruh terhadap minimnya pengetahuan tentang kecukupan gizi yang akan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga wanita tani tersebut. Sehingga menyebabkan keseimbangan asupan gizi kurang diperhatikan dan lebih mementingkan urusan kenyang saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Besarnya rata-rata pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran yaitu sebesar 63,23%. Hal ini berarti masih tingginya jumlah rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga dengan pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga termasuk kedalam kategori rawan pangan dengan persentase sebesar 55%. Hasil regresi logistik biner menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga adalah pendapatan kepala rumah tangga (X_1). Sedangkan faktor pendapatan wanita tani (X_2), pendidikan wanita tani (X_3) dan jumlah anggota rumah tangga (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Simpang Tiga. Peran wanita tani dalam ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Simpang Tiga kurang terlihat, dikarenakan pendapatan wanita tani yang rendah dan tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan kurangnya penganeekaragaman konsumsi pangan rumah tangga wanita tani.

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini, yaitu: diharapkan kepada rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga untuk dapat meningkatkan pendapatan dan memberagamkan konsumsi pangan sehingga dapat memenuhi tingkat kecukupan gizi yang diharapkan. Sebaiknya rumah tangga wanita tani di Kecamatan Simpang Tiga mempunyai sumber alternative lain untuk konsumsi pangan, seperti beternak dan bercocok tanam dipekarangan, agar tidak selalu membeli bahan pangan untuk konsumsi. Perlunya dukungan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pangan dan gizi. Penelitian analisis ketahanan rumah tangga petani di Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar ini tidak membahas tentang aspek distribusi pangan sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat ketahanan pangan dari aspek distribusi pangan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Provinsi Aceh.
- Baliwati, Y. F. 2002. *Berbagai Pendekatan Perencanaan Pangan dan Gizi. Diktat Kuliah Perencanaan Pangan dan Gizi*. Departemen GMSK, Faperta IPB, Bogor.
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. (Panduan Untuk Petugas), 1999. Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Jakarta 1999.
- Elizabeth, R. 2007. *Pengarusutamaan Gender Melalui Managemen Keluarga dan Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Pedesaan Antara Harapan dan kenyataan*. Makalah Lokakarya Pengarusutamaan Gender. FEMA IPB Bogor bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI.
- Hardinsyah, H., dan Napitupulu, V. 2012. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WPNG) X. LIPI. Jakarta.
- [IOM] Institute of Medicine. 2005. *Dietary Reference Intake for Energy, Carbohydrate, Fiber, Fat, Fatty Acids, Cholesterol, Protein, and Amino Acids. A Report of the Panel on Macronutrients, Subcommittees on Upper Reference Levels of Nutrients and*

Interpretation and Uses of Dietary Reference Intakes, and the Standing Committee on the Scientific Evaluation of Dietary Reference Intakes. National Academies Press, Washington, DC.

- January, I. 2014. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani dan Pengaruh Kebijakan Raskin.* 15 (2) : 109-116.
- Maxwell, D.C , Levin, M.A, Klemeseau, M.Rull, Morris, S and Aliadeke, C. 2000. Urban Livelihood and Food Nutrition in Greater Accra, Ghana. *IFPRI in Collaborative with Npguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization.* Research Report No. 112. Washington D.C.
- Perdana, F dan Hardinsyah. 2013. *Analisis, Jenis, Jumlah, dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia.* 8 (1) : 39-46.
- Purwaningsih dan Yunastiti. 2010. *Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah.* *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan.* Jurnal Ilmiah FE UNS Surakarta, Terakreditasi Dikti No. 51/DIKTI/Kep 2010, 11 (2) Desember 2010.
- Purwaningsih, Yunastiti, Malik Cahyadin, Evi Gravitiani. 2011. *Analisis Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009.* *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan.* Jurnal Ilmiah FE UNS Surakarta, 11 (1), 2011.
- Sudarwati. 2003. *Wanita dan Struktur Sosial,* USU press- Universitas Sumatra Utara.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga.* Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 – 30 Mei 1996, Yogyakarta.
- Sukiyono, K., S. Widiono, I. Cahyadinata dan Sriyoto. 2008. *Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu.* *Jurnal Agro Ekonomi.* 26 (2) : 191-207.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang Pangan (diakses dari https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=5AkiVMaTGpCVuASX7oCIAQ =UndangUndang+Republik+Indonesia+No+18+tahun+2012+tentang+Pangan)
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). 2012. *Pemantapan Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal.* *Prosiding.* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.